

ABSTRACT

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TWO STAY TWO STRAY*

Noviyanti Anita Wulandari¹⁾ Sumadi²⁾ Yarmaidi³⁾

This study aims to: (1) improve the learning activity, (2) improve learning outcomes. The method which was used was a classroom action research and the research subjects were students of class XI IPS 1 and the object of research was the Two Stay Two Stray type of Cooperative Learning model, learning activity and learning outcomes in geography class. Data collection techniques was done by observing and testing technique. Analysis of the data was done by using the percentage of student activity and percentage of students who can pass the study. The results from this research are: (1) the application of Cooperative Learning Model of type Two Stay Two Stray could improve learning activities, (2) the implementation of the Two Stay Two Stray type of Cooperative Learning could improve the students' learning outcomes.

Keywords: *learning activity, learning outcomes, two stay two stray*

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan aktivitas belajar, (2) meningkatkan hasil belajar. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas XI IPS 1 dan objek penelitiannya adalah model *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray*, aktivitas belajar dan hasil belajar geografi. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi dan teknik tes. Analisis data dengan menggunakan persentase aktivitas siswa dan persentase siswa tuntas belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan model *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan aktivitas belajar, (2) penerapan model *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: aktivitas belajar, hasil belajar, *two stay two stray*

¹ Mahasiswa

² Pembimbing 1

³ Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk dapat meningkatkan pembangunan Negara Republik Indonesia. Tanpa adanya pendidikan, maka negara tidak akan terbangun dengan baik. Maka setiap beberapa tahun selalu merevisi kurikulum sesuai kebutuhan siswa agar terjadi peningkatan terhadap kualitas pendidikan.

Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang begitu kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru. Menurut Turney (Tukiran Taniredja, 2012: 2) mengungkapkan adanya delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran yaitu antara lain adalah kerampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Dengan adanya keterampilan dalam mengajar, maka seorang guru dituntut untuk dapat membuat pembelajaran yang inovatif. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Menurut Smith (Barkley, dkk, 2012:7) pembelajaran kooperatif secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pembentukan kelompok kecil agar para pelajar dapat bekerja sama untuk memaksimalkan proses pembelajaran masing-masing dan pembelajaran satu sama lainnya. Selain itu, Art dan Newman (Trianto, 2009:56) mengemukakan bahwa dalam belajar kooperatif, siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam

menyelesaikan tugas kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif bisa digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Pada pembelajaran geografi di SMA YP Unila terlihat memiliki beberapa kendala. Bisa dilihat bahwa aktivitas dan hasil belajar terhadap mata pelajaran geografi masih kurang. Ini dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar mata pelajaran geografi.

Tabel 1. Persentase Uji Blok 1 Mata Pelajaran Geografi Kelas XI SMA YP Unila Bandar Lampung

No.	KKM	XI IPS 1		XI IPS 2		XI IPS 3		XI IPS 4	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	≥ 76 (tuntas)	10	27,03	14	35	14	35,89	17	43,59
2.	< 76 (tidak tuntas)	27	72,97	26	65	25	64,11	22	56,41
Jumlah		37	100	40	100	39	100	39	100

Sumber : Dokumentasi Guru Geografi SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan tabel 1 dari keempat kelas XI IPS yang memiliki hasil persentase terendah terhadap ketuntasan belajar adalah kelas XI IPS 1 yaitu sebesar 27,97%, sedangkan persentase yang memiliki hasil tertinggi terhadap ketuntasan belajar adalah kelas XI IPS 4 yaitu sebesar 43,59%.

Dengan dilihat hasil belajar siswa rendah, maka aktivitas siswa pun juga ikut rendah. Jika aktivitas siswa aktif, maka bisa dilihat bahwa hasil belajar siswa pun akan meningkat. Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa macam tipe salah satunya adalah model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray*. Dalam permasalahan kali ini, untuk

mengatasi kurangnya aktivitas belajar siswa dan rendahnya hasil belajar, maka diterapkan model pembelajaran kooperatif tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik mengajukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Two Stay Two Stray* (TS-TS) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS 1 di SMA YP Unila Bandar Lampung”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Suharsimi Arikunto (2008:2) penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA YP Unila Bandar Lampung. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IX IPS 1 SMA YP Unila Bandar Lampung sebanyak 37 siswa. Obyek penelitian adalah Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Two Stay Two Stray* pada semester genap Tahun Pelajaran 2013/2014 di SMA YP Unila Bandar Lampung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran siswa terhadap mata pelajaran geografi. Lembar observasi ini dibuat oleh peneliti dan guru mata pelajaran

geografi. Tes diberikan pada setiap akhir siklus, tes ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dari pembelajaran setelah diterapkannya tipe pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus presentase, baik dalam menentukan aktivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa. Siswa dikategorikan aktif dan hasil belajar meningkat apabila persentasenya mencapai 80% atau lebih.

HASIL PENELITIAN

Aktivitas Siswa

Ada beberapa aktivitas belajar (Djamarah Syaiful Bahri, 2008:38) yaitu: (a) Mendengarkan, (b) memandang, (c) meraba, membau, dan mencicipi/mengecap, (d) menulis dan mencatat, (e) membaca, (f) membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggaris bawahi, (g) mengamati tabel, diagram dan bagan, (h) menyusun paper atau kertas kerja, (i) mengingat, dan (j) latihan atau praktek.

Pembelajaran geografi dengan menerapkan *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil siswa. ini terlihat pada setiap akhir siklus telah terjadi peningkatan dari siklus I hingga siklus ke III. Berikut ini adalah data aktivitas siswa dari siklus ke siklus

Tabel 2. Persentase Siswa Aktif

Subjek	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Siswa yang Hadir	34 siswa	35 siswa	37 siswa
Persentase Siswa yang Aktif	20,59%	45,71%	54,06%

Sumber : Hasil Penelitian Tindakan

Grafik 1. Persentase Siswa Aktif



Berdasarkan tabel 2 dan grafik 1, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan di setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat peningkatan pada siklus I ke siklus II terjadi peningkatan 25,12% dan peningkatan dari siklus II ke siklus III sebesar 8,35%. Dalam hal aktivitas *on task* individu maupun kelompok seperti memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi/bertanya antar siswa dengan kelompok, mengerjakan lembar kerja siswa, menanggapi pertanyaan siswa- /kelompok lain pada saat presentasi dan bertanya kepada siswa/kelompok yang presentasi. Dalam aktivitas tersebut menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran yang digunakan sudah mulai dipahami oleh siswa. Hanya saja persentase akhir dari aktivitas siswa tidak mencapai indikator yang diharapkan.

Hasil Belajar

Menurut Oemar Hamalik (2008:159) evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar

dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* dapat dilihat pada tabel 3, 4 dan 5 berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1.	4 – 16	6	17,65
2.	17 – 29	4	11,76
3.	30 – 42	2	5,88
4.	43 – 55	7	20,59
5.	56 – 68	4	11,76
6.	69 – 84	11	32,36
Jumlah		34	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tindakan

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 69 – 84 dengan jumlah 11 siswa atau 32,36% dari 34 siswa yang hadir. Frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 30 – 42 dengan jumlah 2 siswa atau 5,88% dari 34 siswa. Data hasil siswa ini kemudian digolongkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sesuai dengan aturan yang diberikan sekolah. Siswa dikatakan tuntas jika nilai ≥ 75 dan siswa dikatakan tidak tuntas jika nilai < 75 . Nilai rata – rata kelas pada siklus I adalah 49, 24. Siswa yang mendapat nilai 75 atau lebih sebanyak 7 orang siswa dari 34 siswa yang hadir. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 17, 65%.

Tabel 4. Distribusi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1.	6 – 20	7	20
2.	21- 35	6	17,14
3.	36 – 50	2	5,72
4.	51 – 65	3	8,57
5.	66 – 80	8	22,86
6.	81 – 98	9	25,71
Jumlah		35	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tindakan

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 81 – 98 dengan jumlah 9 siswa atau 25,71% dari 35 siswa yang hadir. Frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 36 – 50 dengan jumlah 2 siswa atau 5,72% dari 35 siswa. Data hasil siswa ini kemudian digolongkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sesuai dengan aturan yang diberikan sekolah. Siswa dikatakan tuntas jika nilai ≥ 76 dan siswa dikatakan tidak tuntas jika nilai < 76 . Pada siklus ke II, terdapat 10 siswa yang tuntas dari 35 siswa yang hadir. Hasil belajar rata-rata siswa sebanyak 28,57%. Nilai rata-rata kelas adalah 54,94. Bisa dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar tetapi hasilnya masih jauh dengan indikator yang diinginkan.

Tabel 5. Distribusi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus III

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1.	16 – 29	2	5,41
2.	30 – 43	0	0
3.	44 – 57	3	8,11
4.	58 – 71	5	13,51
5.	72 – 85	5	13,51
6.	86 - 100	22	59,46
Jumlah		37	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tindakan

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa frekuensi terbanyak terdapat

pada kelas interval 86 – 100 dengan jumlah 22 siswa atau 59,46% dari 37 siswa yang hadir. Frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 30 – 43 dengan jumlah 0 siswa atau 0% dari 35 siswa. Data hasil siswa ini kemudian digolongkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sesuai dengan aturan yang diberikan sekolah. Siswa dikatakan tuntas jika nilai ≥ 75 dan siswa dikatakan tidak tuntas jika nilai < 75 . Hasil belajar siswa pada siklus III ini rata-rata adalah 72,97%. Siswa yang mencapai nilai KKM yaitu ≥ 75 sebanyak 27 siswa dari 37 siswa yang hadir. Ini terjadi peningkatan dari siklus II yang hanya sebesar 28,57% dari 10 siswa yang mencapai nilai KKM ≥ 75 .

Persentase siswa tuntas dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Nilai Rata – Rata Kelas dan Persentase Siswa Tuntas

Subjek	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Nilai rata – rata kelas	49, 24	54, 94	81, 97
Banyaknya siswa tuntas	6 Siswa	10 Siswa	27 Siswa
Persentase siswa tuntas	17, 65 %	28, 57 %	72, 97 %

Sumber: Data Evaluasi Test Siswa Di SMA YP Unila Tahun Ajaran 2013/2014.

Grafik 1. Persentase Siswa Aktif



Berdasarkan tabel 6 di atas, menjelaskan bahwa hasil belajar siswa setiap siklus meningkat dari siklus I hingga siklus III. Persentase hasil belajar geografi siswa tuntas mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 10,92% dan dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 44,4%.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Aktivitas Siswa

Pada siklus I nilai rata-rata persentase aktivitas siswa sangat rendah yaitu 20,59%. Hanya sekitar 7 siswa yang aktif. Untuk perlu adanya refleksi pada akhir siklus I. Selama pembelajaran berlangsung, siswa sedikit bingung bagaimana cara menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* ini, kemudian siswa masih malu dalam mengemukakan pendapatnya ketika presentasi sedang berlangsung. Siswa yang pasif, lebih mengandalkan siswa yang aktif didalam kelompoknya dan siswa yang aktif cenderung diam dan aktivitasnya hanya mencatat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siklus I ini aktivitas siswa dapat dikatakan kurang aktif. Keaktifan siswa yang baik dan aktif adalah aktivitas mengerjakan lembar kerja siswa sebanyak 100% dan memperhatikan penjelasan guru sebanyak 94,12%.

Sedangkan aktivitas yang dianggap kurang aktif adalah aktivitas berdiskusi/bertanya antar siswa dengan kelompok sebanyak 61,74%, menanggapi pertanyaan siswa /kelompok lain pada saat presentasi sebanyak 29,41% dan aktivitas

bertanya kepada siswa /kelompok yang presentasi sebanyak 17,65%. Rata-rata persentase pada siklus I adalah 20,59%.

Berdasarkan aktivitas pada siklus II sudah dianggap baik karena sudah terjadi perubahan. Perubahan tersebut dikarenakan pada siklus I dilakukan refleksi sebelum melanjutkan siklus II. Pada siklus II terjadi perbedaan perlakuan dari siklus I. Pada siklus I yang awalnya 2 orang sebagai tamu dan 2 orang sebagai penerima tamu ini ditukar posisinya pada siklus II. Ini dilakukan agar siswa merasa tidak bosan dengan tugasnya masing-masing. Untuk aktivitas yang dianggap mencapai indikator yang diharapkan adalah memperhatikan penjelasan guru sebanyak 100%, mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) sebanyak 100% dan berdiskusi/bertanya antar siswa dengan kelompok sebanyak 71,43%.

Sedangkan aktivitas yang dianggap kurang aktif dalam pembelajaran adalah aktivitas bertanya kepada siswa/kelompok yang presentasi sebanyak 34,29% dan aktivitas menanggapi pertanyaan siswa /kelompok lain pada saat presentasi sebanyak 31,43%. Rata-rata persentase siklus II adalah 45,71%.

Pada siklus II ini walaupun ada 2 aktivitas yang masih belum mencapai indikator, namun aktivitas tersebut telah meningkat dibandingkan dengan siklus I. Ini dikarenakan siswa sudah mulai sedikit berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya didepan kelas. Siswa juga sudah terbiasa bekerja kelompok. Siswa yang awalnya pasif mulai aktif pada siklus II yang diakibatkan motivasi

dari guru sebelum proses pembelajaran dimulai.

Pada siklus III ini dilakukan dua pertemuan. Pada siklus III perlakuan dibedakan dari siklus I dan II. Pada siklus III guru mengacak kembali kelompok agar siswa tidak merasa bosan dengan anggota kelompoknya dan guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk membuat video tentang kerusakan alam yang berada di sekitar lingkungan mereka dan didalam video tersebut harus berisi pengenalan anggota kelompok, mendeskripsikan kerusakan apa yang terjadi di lingkungan tersebut dan mewawancarai penduduk sekitar upaya apa yang dilakukan penduduk sekitar terhadap lingkungan yang sudah mulai rusak tersebut.

Pada siklus III pertemuan ke-1 aktivitas siswa yang mencapai indikator adalah aktivitas memperhatikan penjelasan guru sebanyak 91,89% dan aktivitas berdiskusi/bertanya antar siswa dengan kelompok sebanyak 83,78%. Sedangkan aktivitas siswa yang tidak mencapai indikator 80% atau lebih adalah aktivitas mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) sebanyak 54,05%, menanggapi pertanyaan siswa/kelompok lain pada saat presentasi sebanyak 48,65% dan aktivitas bertanya kepada siswa/kelompok yang presentasi sebanyak 37,84%.

Siklus III pertemuan ke-1 ini terjadi peningkatan aktivitas siswa walaupun persentase tidak mencapai indikator yang diharapkan yaitu 80% atau lebih. Aktivitas siswa kategori mengerjakan lembar kerja siswa terjadi penurunan. Ini dikarenakan siswa mulai malas mencatat hasil diskusi kelompok dan hanya

mengandalkan beberapa orang yang mencatat hasil diskusi kelompok.

Pada siklus III pertemuan ke-2 aktivitas meningkat. Ini dikarenakan siswa antusias dalam menonton video hasil kerja kelompok temannya maupun kerja kelompoknya sendiri. Ini yang menyebabkan aktivitas siswa pada pertemuan ke-2 meningkat. Aktivitas yang meningkat adalah memperhatikan guru sebanyak 100%, mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) sebanyak 97,30%, berdiskusi /bertanya antar siswa dengan kelompok sebanyak 89,19%, menanggapi pertanyaan siswa/kelompok pada saat presentasi adalah 59,46% dan aktivitas bertanya kepada siswa/kelompok yang presentasi sebanyak 45,95%. Aktivitas tersebut meningkat dibandingkan dengan pertemuan ke-1. Rata-rata persentase siklus III adalah 54,06%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stay* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa terutama kategori bertanya maupun kategori menanggapi pertanyaan siswa lain.

Hasil Belajar

Pada siklus I, soal yang diujikan pada tes akhir siklus I meliputi soal pilihan jamak sebanyak 10 soal dengan pilihan choice dari A hingga E, lalu soal 5 soal essay dengan sistem penilaian untuk pilihan jamak 1 soal dikalikan 2 dan soal essay dinilai dengan tingkat pemahaman, penalaran dan analisis siswa. Untuk tes akhir siklus I pokok bahasan yang digunakan adalah contoh kerusakan lingkungan hidup. Untuk siklus II dan siklus III bentuk soal tidak jauh

berbeda dengan siklus I yaitu pilihan jamak dan essay.

Pada siklus I, masih banyak siswa yang tidak tuntas. Hanya 6 siswa yang tuntas dari 34 siswa yang hadir. Nilai tertinggi pada siklus I ini adalah 84 dan nilai terendah adalah 4. Ini membuktikan siswa masih belum mencapai indikator yaitu sebesar 70% atau lebih. Hasil belajar siswa siklus I masih dirasa kurang karena siswa masih baru pertama kali mengikuti pembelajaran dengan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*. Masih banyak siswa yang kurang aktif. Siswa masih cenderung bingung dengan model pembelajaran yang diterapkan karena sebelumnya pembelajaran ini belum pernah diterapkan dan siswa masih cenderung takut dan malu dalam mengemukakan pendapatnya sendiri. Jadi guru melakukan refleksi pada siklus I agar siklus II prestasi belajar dapat meningkat.

Pada siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebanyak 28,57%. Hanya 10 siswa yang tuntas dari 35 siswa yang hadir. Nilai tertinggi pada siklus II adalah 96 dan nilai terendah adalah 6. Pada siklus II siswa sudah mulai tampak lebih berani dalam bertanya dan menanggapi pertanyaan siswa lain. Siswa juga sudah mulai memahami bagaimana pembelajaran dengan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*. Siswa juga sudah mulai tidak mengandalkan siswa yang paling pintar didalam kelompoknya

Pada siklus III hasil belajar makin meningkat. Ada 27 siswa yang tuntas pada siklus III dari 37 siswa. Nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 16. Meningkatnya hasil belajar ini membuktikan bahwa

siswa sudah mulai memahami materi lebih mendalam. Hanya saja untuk aktivitasnya masih belum mencapai indikator yang diharapkan. Pada siklus III siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* dengan sudah menggunakan video hasil kerja kelompoknya sendiri. Siswa juga sudah berani mengemukakan pendapat dan bertanya kepada siswa yang presentasi.

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* mengalami peningkatan di setiap siklusnya.

Berdasarkan teori tentang model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* bahwa dalam menerapkan model pembelajaran ini siswa menjadi lebih aktif dikarenakan model pembelajaran ini siswa dituntut untuk tidak melakukan kegiatan individu. Didalam kelompok setiap anggotanya dapat mengerjakan tugasnya masing-masing dengan baik dan ini sesuai dengan teori tentang *Two Stay Two Stray* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992.

Dalam pembelajaran ini sudah sesuai dengan tujuan yang berada pada tinjauan pustaka yaitu mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Dalam pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertemu, yang secara tidak langsung siswa

akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa.

Dari hasil penelitian yang mengenai aktivitas dan hasil belajar geografi siswa, dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa mata pelajaran geografi XI IPS 1 di SMA YP Unila Bandar Lampung

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Aktivitas belajar siswa meningkat dengan memberikan perlakuan kepada siswa untuk membuat sebuah video kerusakan lingkungan dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*. (2) Hasil belajar siswa meningkat dipengaruhi oleh aktivitas siswa yang meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*.

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan: (1) Kepada guru dan calon guru geografi hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi contohnya seperti Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*. (2) Dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* sebaiknya guru harus memperhitungkan alokasi waktu agar semua rencana

pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal. (3) Sebelum memulai pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* sebaiknya guru harus memberikan motivasi, semangat, dan nasehat kepada siswa yang kurang aktif pada saat pembelajaran berlangsung. (4) Untuk Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* agar aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat, maka harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas yang akan diterapkan model pembelajaran tersebut. (5) Untuk peserta didik dalam pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* ini siswa jadi mengenal lebih banyak berbagai macam model pembelajaran yang menyenangkan. (6) Hasil dari proses pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* sudah cukup baik, hanya saja siswa masih terlihat pasif ketika pembelajaran sedang berlangsung dan ini merupakan tugas bagi guru untuk memberikan motivasi terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung agar siswa dapat menjadi lebih aktif karena siswa yang sudah diberikan motivasi dan yang belum diberikan motivasi akan berbeda keaktifannya didalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barkley, Elizabert E, dkk. 2012. *Colaborative Learning Techniques*. Bandung: Nusamedia.

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taniredja, Tukiran dkk. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.